

Aspek Pragmatik Komunikasi Sastra^{*)}

(Studi Kasus terhadap Penilaian Guru Bahasa Indonesia SLTP di Yogyakarta terhadap Dua Buah Cerpen Indonesia Modern)

Suminto A. Sayuti

1. Pendahuluan

Jika dicermati secara saksama, penelitian-penelitian kesastraan kebanyakan lebih menitikberatkan perhatiannya pada kajian yang bersifat tekstual. Orientasi semacam ini diduga disebabkan oleh dominannya pengaruh kritik dan teori sastra yang secara eksklusif memusatkan perhatiannya pada pengarang dan teks, misalnya kritik dan teori biografis, formalisme, strukturalisme, dan terutama *New Criticism*. Oleh karena itu, kini sudah saatnya penelitian-penelitian tekstual yang sudah banyak dilakukan itu diimbangi dengan pengkajian-pengkajian kesastraan yang berupaya merambah komponen pembaca, yakni penelitian yang memusatkan perhatiannya pada aspek pragmatik komunikasi sastra, yang mencoba melihat hubungan antara teks tertentu dan (kelompok) pembaca tertentu pula.

Ajaran-ajaran yang memusatkan diri pada hubungan antara teks dan pembacanya, menurut Segers (1978), sebagian besar penelitiannya diarahkan pada fase interpretatif proses pembacaan, dan bukan pada fase ketika pembaca memberikan *value judgment* kepada teks-teks yang dibacanya. Penelitian ini mencoba mengangkat penilaian pembaca sebagai sasaran utama pengkajian. Oleh karena itu, pertanyaan terpenting dalam konteks ini, dan juga terpenting bagi Segers (1978), ialah apakah pembaca memiliki kondisi struktural tertentu yang berkaitan dengan penerimaan suatu teks. Jika demikian, apa realisasi kondisi-kondisi struktural tersebut dalam situasi penerimaan tekstual yang nyata? Dengan kata lain, apakah sekelompok pembaca tertentu mempergunakan sarana khusus

yang memainkan peranan penting dalam pemrosesan, atau lebih spesifik lagi penilaian, teks sastra. Bagaimanakah hubungan antara sarana-sarana yang dipergunakan pembaca untuk membongkar kode teks dan struktur teks itu untuk kemudian menilainya? Selanjutnya, apabila sarana-sarana tersebut dipertimbangkan sebagai kriteria penilaian terhadap teks tertentu, bagaimanakah kecenderungan yang terjadi pada kelompok pembaca tertentu dalam menggunakannya. Penelitian ini akan berupaya menjawab "sebagian kecil" dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menitikberatkan perhatian pada kasus dua buah cerpen Indonesia modern dalam hubungannya dengan kelompok pembaca tertentu, yakni para guru bahasa Indonesia SLTP di Yogyakarta yang sedang mengikuti Program Penyetaraan Tatap Muka di FPBS IKIP Yogyakarta. Perhatian utama penelitian pada kasus cerpen karena *genre* inilah yang dipertimbangkan paling akrab dengan pembaca yang menjadi sasaran penelitian jika dibandingkan dengan novel -- yang sering dianggap terlampau panjang -- dan puisi -- yang sering dianggap menyulitkan karena sifatnya yang begitu multiinterpretabel -- serta naskah drama -- yang secara hakiki sebagai karya seni baru selesai setelah dipentaskan.

Masalah yang ingin dicari jawabnya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. (1) Dengan menggunakan sejumlah kriteria penilaian sastra yang telah disediakan, bagaimanakah gambaran umum penilaian terhadap dua buah cerpen Indonesia modern di kalangan para guru BI SLTP di DIY? (2) Dalam kaitannya dengan masalah yang pertama, kri-

^{*)} Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian mandiri penulis (1998) dengan judul yang relatif sama.

teria-kriteria penilaian yang manakah yang dianggap relevan oleh para guru BI SLTP di DIY dalam kaitannya dengan dua buah cerpen Indonesia modern yang dibacanya?

Penelitian terhadap aspek pragmatik komunikasi sastra ini mengimplikasikan suatu penelitian empiris terhadap reaksi evaluatif —dan bukannya reaksi interpretatif— *real readers*, yakni kelompok pembaca yang tidak tergolong sebagai *implied readers* dan atau *phenomenological readers*. Oleh karena itu, metodologi penelitian kesastraan ini —dengan mengacu pada sejumlah penelitian sejenis yang pernah dilakukan, dan terutama sekali yang dilakukan oleh Segers (1978)—dirancang dengan mendasarkan diri pada prosedur-prosedur penelitian yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial.

Keberhasilan memetakan hubungan antara teks tertentu, yakni dua buah cerpen, dan (kelompok) pembacanya, yakni para guru BI SLTP di DIY, melalui penelitian (semacam) ini, di samping studi sastra Indonesia modern umumnya akan memetik keuntungan metodologis yang ditawarkan dan diterima secara luas dalam ilmu-ilmu sosial, studi sastra perbandingan dan pengajaran sastra juga akan memperoleh keuntungan yang tidak sedikit.

2. Deskripsi Teoretis

a. Hakikat Teks Sastra dalam Proses Komunikasi

Berdasarkan orientasi semiotik dan teori informasi, teks sastra terdiri atas seperangkat tanda yang merupakan bagian dari proses komunikasi antara teks dan pembaca jika teks tersebut dibaca oleh pembaca (Segers, 1978). Teks sastra dipertimbangkan sebagai suatu pesan yang dibongkar oleh pembaca dan dikirim oleh pengarang. Dengan mendasarkan diri pada model komunikasi yang dibuat oleh Jakobson (1960) dan Eco (1976), Segers (1978) membuat skema model proses komunikasi teks sastra sebagai berikut (*lihat Diagram 1*).

Di dalam model tersebut diandaikan bahwa seorang pengarang menulis cerpen (baca: karya sastra) dan pembaca membaca hasil karyanya itu. Pengarang

dan pembaca adalah dua kutub proses komunikasi sastra yang sedang berpeperan. Jika yang dipersoalkan adalah pengarang, pengodean internal bagi sebuah teks terjadi dengan sarana proses berpikir dan perlambangan. Dari sudut pandang teori informasi, sebuah teks sastra dapat dipandang sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan melalui saluran tertentu kepada pembaca. Dalam proses pembacaan sebuah cerpen, saluran komunikasi itu terdiri dari materi buku (yakni halaman kertas yang berisi huruf-huruf yang tercetak). Kode yang dipilih pengarang dan diketahui (atau hanya sebagian diketahui) oleh pembaca memungkinkan pembaca melakukan pembokaran tanda-tanda tekstual dan mengaitkan makna dengan materi teks. Jadi, terdapat perbedaan yang jelas antara saluran, yakni sesuatu yang memungkinkan pembaca *membaca* teks sastra, dan kode, yang memungkinkan pembaca untuk *menafsirkan* teks.

Mengenai pembaca teks sastra, tipe-tipennya paling tidak dapat dibedakan menjadi tiga, yakni *pembaca ideal*, *pembaca terselubung*, dan *pembaca riil* (Segers, 1978; Holub, 1984). Pembaca ideal adalah konstruksi hipotetis seorang teoretikus dalam proses interpretasi. Ia mungkin pula merupakan konstruksi penulis tatkala penulis yang bersangkutan merancang karyanya. Sementara itu, pembaca terselubung adalah keseluruhan susunan indikasi tekstual yang menginstruksikan bagaimana pembaca nil membaca teks tertentu. Jadi, pembaca implisit merupakan faktor imanen teks yang memiliki sejenis tanda, yang sering mendapat tanggapan pembaca riil dengan cara yang berbeda-beda. Pembaca riil itu sendiri ialah pembaca yang secara nyata, empiris, menghadapi dan membaca teks tertentu. Mereka dapat memberikan makna yang sifatnya individual kepada struktur-struktur yang disajikan pengarang melalui teks. Oleh karena itu, pembaca riil jauh lebih menarik bagi pengkajian kesastraan —terutama yang memfokuskan perhatian pada resepsi teks— daripada kategori-kategori pembaca ideal dan pembaca terselubung yang keduanya lebih merupakan konstruksi-konstruksi hipotetik.

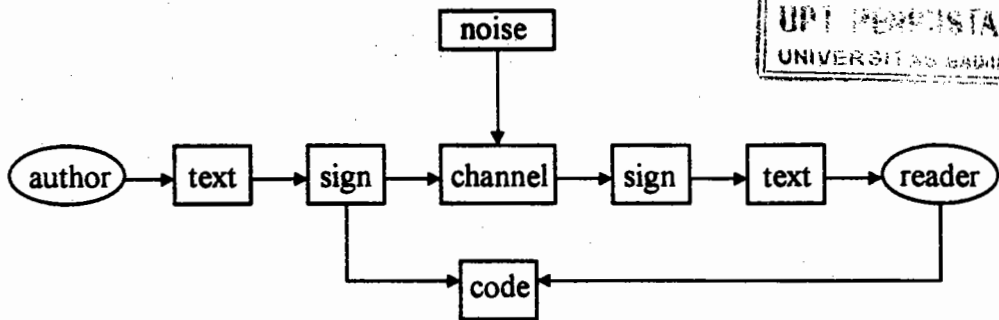


Diagram 1
Model Proses Komunikasi Teks Sastra

Dalam penelitian respons pembaca riil, peneliti berdiri di luar. Pembaca riil merupakan bagian dari hubungan triadik proses komunikasi sastra yang meliputi pengarang, teks, dan pembaca. Dalam pandangan Mukarovsky (1970) mereka tidak mandiri atau bukan merupakan individu yang diidealisasikan sebagai subjek fenomenologis yang abstrak, yang begitu akrab dengan sejarah sastra. Mereka adalah dirinya sendiri sebagai produk hubungan sosial. Bagi Fish (1972) dan Segers (1978), pembaca riil adalah pembaca yang memiliki pemahaman dalam kaitannya dengan: (1) mereka adalah pembicara kompeten dalam kaitannya dengan bahasa yang dipakai untuk membangun teks; (2) mereka memiliki pengetahuan semantik yang penuh, termasuk pengetahuan dan pengalamannya tentang perangkat leksikal, kemungkinan-kemungkinan kolokasi, idiom-idiom, dan sebagainya; baik sebagai produser maupun sebagai komprehender; (3) mereka memiliki kompetensi sastra.

b. Hakikat Penilaian Teks Sastra

Yang dimaksud dengan nilai dalam hubungan ini ialah nilai estetik atau nilai literer, sedangkan penilaian merupakan suatu proses dan atau hasil pemberian nilai yang dilakukan pembaca kepada teks yang dibacanya, atau yang diistilahkan oleh Segers (1978) sebagai *literary value judgment*.

Dalam kaitannya dengan penilaian teks sastra, pengetahuan akan kode sastra yang terbatas mengakibatkan keterbatasan luasnya norma-norma yang dite-

rapkan pembaca dalam menilai teks tertentu, di samping kekurangtepatannya dalam menerapkan norma yang ada. Dengan demikian, persoalan nilai dan norma estetik penting juga untuk diperhatikan. Karena, pemberian nilai sastra sedikit-tidaknya bergantung pada dua hal, yakni pembaca teks dan kualitas teks sastra yang dibacanya.

Nilai estetik berkaitan dengan yang nonestetis, yang dihimpun oleh dan dalam karya seni. Demikian pula halnya bagi sistem nilai penerima. Nilai estetik dalam seni dapat dianggap dominan taklaka nilai tersebut mengubah nilai nonestetis ke dalam elemen struktur estetik yang lengkap. Jadi, pendeskripsian literer mengenai karakter tertentu dalam sebuah cerpen misalnya, boleh jadi menyajikan nilai yang bersifat etis, baik dan buruk; tetapi dipersatukan dalam struktur teks secara keseluruhan.

Nilai merupakan suatu bentuk yang menyajikan atau mewakili formula yang mampu memberikan rasionalisasi tindakan. Istilah formula dalam kaitan ini menunjukkan bahwa tidak ada pembenaran objektif bagi sebuah nilai yang dijumpai (Segers, 1978). Dalam kaitan ini, rasionalisasi terjadi berdasarkan satu kriteria atau lebih dalam suatu proposisi normatif, baik bersifat eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, perlu dipilahkan antara proposisi normatif preferensial dan proposisi normatif evaluasional. Dalam hal yang kedua, idealnya, refleksi dan kesadaran terhadap bagaimana seseorang mengalami dan memutuskan sesuatu selalu dilibatkan. Kesimpulannya, penilaian merupakan suatu hal yang bertujuan un-

tuk menjelaskan kesadaran sebagai produk penafsiran intelektual. Proses penilaian itu didasarkan pada penalaran terlebih dahulu; tujuannya ialah untuk mengobjektifkan hubungan subjektif dari sebuah subjek pada suatu objek.

Wellek dan Warren (1956) menyatakan bahwa kita tidak dapat memahami dan menganalisis karya sastra tanpa referensi nilai; dan kenyataan bahwa kita mengenali struktur tertentu sebagai suatu "karya seni" mengimplikasikan adanya suatu penilaian. Dalam kaitan ini, Hirsch (1968) menyatakan bahwa sampai seberapa jauh pembaca terpengaruh oleh sebuah elemen teks tertentu, bergantung pada struktur teks dan penilaian pembaca kepadanya.

Akhirnya, penting untuk dicatat ialah apa yang dikemukakan oleh Hirsch (1968) bahwa hanya penilaian yang sesuai dengan teks atau sesuai dengan satu kriteria evaluatif atau lebihlah yang dapat dibenarkan dan relevan dengan penelitian yang berupaya mengkaji penilaian literer. Artinya, penilaian terhadap karya sastra dapat dibicarakan kebenarannya jika teks diketahui dan hasil penilaian yang ada itu menunjukkan satu kriteria penilaian atau lebih yang mendasarinya. Dengan kata lain, penilaian yang tidak berdasarkan kriteria tertentu diragukan reliabilitasnya. Penggunaan sebuah kriteria atau lebih dalam hal menentukan penilaian pembaca berfungsi pula untuk menghindarkan diri dari kesulitan yang dihadapi pembaca dalam memverbalisasikan pengalaman estetikanya secara memadai. Karena, pengalaman estetis yang dikemukakan dalam penilaian pembaca boleh jadi terbenam karena reaksi-reaksi emosionalnya. Hal ini dapat mengakibatkan adanya suatu penilaian tertentu yang mengungkapkan lebih banyak mengenai orang yang membaca suatu teks daripada teks yang dinilainya itu. Kesimpulannya, agar penilaian terhadap teks sastra tertentu dapat dibicarakan kebenarannya secara ilmiah, penilaian yang dijadikan bahan pengkajian haruslah menggunakan sejumlah kriteria sastra.

Dalam hubungannya dengan struktur penilaian teks sastra, Segers (1978) mencatat adanya tujuh norma atau kriteria

sastra yang merupakan bagian dari struktur penilaian sastra. Ketujuh norma itu merupakan elemen spesifik dan memainkan peranan penting dalam kritik sastra, yakni imitasi, fiksionalitas, pemakaian bahasa yang devian, pendobrakan sistem norma sosial dan norma sastra pembaca, kompleksitas, kesatuan, dan waktu.

3. Metode Penelitian

Dengan mendasarkan diri pada hasil dan metode penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, seperti telah diulas oleh Gage (1964), Segers (1978), dan Holub (1984), misalnya saja penelitian Squire (1964), Hansson (1964), Frey (1970), Purves (1972), dan penelitian Segers (1978) sendiri, penelitian ini menggunakan desain penelitian survei eksploratif dengan amatan kasus terbatas seperti tampak dalam judul penelitian.

Yang menjadi populasi target penelitian ini adalah seluruh guru bahasa Indonesia SLTP di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sedang mengikuti program pendidikan Penyetaraan Tatap Muka di IKIP Yogyakarta, yang keseluruhannya berjumlah 134 orang. Dalam penelitian ini mereka dipertimbangkan sebagai kelompok pembaca sastra Indonesia modern yang termasuk dalam kategori *sophisticated readers* karena dalam kenyataannya sudah relatif lama menjadi guru bahasa dan sastra dan dengan demikian, diasumsikan telah memenuhi tiga syarat seperti diajukan oleh Fish (1972) karena diperkirakan juga telah banyak mempelajari bahasa dan sastra Indonesia. Sementara itu, penentuan sampel penelitian ini dilakukan secara sensus, dalam arti bahwa semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

Data penilaian terhadap cerpen sastra Indonesia modern dilakukan dengan menggunakan *Kuesioner Penilaian terhadap Cerpen* yang diterjemahkan dan dimodifikasi dari instrumen yang disusun dan dipergunakan oleh Segers pada tahun 1974 di Indiana University dan Yale University. Instrumen ini terdiri dari 20 butir pernyataan dengan lima alternatif jawaban dalam bentuk skala bertingkat untuk masing-masing cerpen yang telah

ditentukan. Skor penilaiannya adalah 1-5. Cerpen yang dijadikan pijakan untuk menjaring data penilaian pembaca terdiri dari sebuah cerpen literer, yakni *Jodoh* karya A.A. Navis dan sebuah cerpen populer *Serpihan Masa Lalu* karya Dini Yozardi.

Setelah dilakukan analisis butir ternyata 20 butir pernyataan itu semuanya dapat digunakan untuk menjaring data. Validitas yang digunakan dalam instrumen ini adalah validitas konstruk karena butir-butir pernyataan soal dibangun berdasarkan indikator-indikator penilaian sastra. Setelah dilakukan analisis butir, 20 butir instrumen tersebut dicari reliabilitasnya. Rumus yang digunakan untuk ini adalah *Alpha-Cronbach* seperti yang ditulis oleh Ghiselli, Campbell, dan Zedeck (1981). Hasil perhitungan reliabilitas instrumen ditemukan $r_{xx} = .93$.

Untuk menjawab permasalahan yang pertama dipergunakan teknik analisis statistik deskriptif, yakni dengan cara membandingkan *mean* skor yang diperoleh, baik skor penilaian keseluruhan maupun skor masing-masing kriteria penilaian untuk setiap cerpen. Penentuan tinggi rendahnya penilaian, patokan *mean* plus-minus standar deviasi dipergunakan sebagai ukuran. Sementara itu, untuk menjawab permasalahan kedua dipergunakan juga teknik analisis korelasi sederhana dari Pearson, yakni untuk mencari besarnya hubungan antara masing-masing kriteria penilaian dan skor penilaian keseluruhan untuk masing-masing cerpen. Kriteria penilaian yang koefisien korelasinya mencapai di atas .60 dinyatakan memiliki hubungan yang sangat kuat; yang mencapai .50 sampai dengan .60 dinyatakan memiliki hubungan kuat; dan yang hanya mencapai .40 sampai dengan .49 dinyatakan memiliki hubungan yang sedang, yang mencapai .30 sampai dengan .39 dinyatakan memiliki hubungan yang lemah, dan yang mencapai di bawah .30 dinyatakan memiliki hubungan sangat lemah dengan penilaian keseluruhan. Dengan kata lain, relevansi kriteria yang telah disediakan itu variasinya bergantung pada kuat-lemahnya hubungan yang dicapai, yang sekaligus diartikan sampai seberapa jauh krite-

ria-kriteria tersebut menjadi bagian yang membangun rasionalisasi pembaca dalam melakukan penilaian terhadap cerpen tertentu. Akhirnya, dalam hubungan ini perlu juga dikemukakan bahwa sebagian besar data dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan program SPSS, dan yang lain dengan kalkulator Casio FX 3600.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Deskripsi Hasil Penelitian

1) Gambaran Umum tentang Penilaian

Berdasarkan skor yang diperoleh, rata-rata penilaian keseluruhan terhadap cerpen "Jodoh" (selanjutnya disingkat J) sebesar 72.14 dan untuk cerpen "Serpihan Masa Lalu" (selanjutnya disingkat SML) sebesar 69.99. Rata-rata penilaian masing-masing kriteria untuk kedua cerpen yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 1.

Seperti tampak pada tabel, apabila dilihat dari masing-masing kriteria penilaian yang dipergunakan, untuk cerpen J kriteria *lifelike* memperoleh rata-rata penilaian tertinggi (4.23), sedangkan yang terendah adalah kriteria dapat dipercaya (2.67). Sementara itu, kriteria yang memperoleh rata-rata tertinggi untuk SML adalah kriteria emosi (3.98) dan yang terendah adalah sama dengan J, yakni kriteria dapat dipercaya (2.54).

2) Kriteria Penilaian yang Dianggap Penting

Kriteria penilaian yang memiliki hubungan terbesar dengan penilaian keseluruhan adalah kriteria kepuasan pembaca (.53) untuk cerpen J dan kriteria *wholeness* bagi cerpen SML (.69). Sementara itu, yang terkecil hubungannya adalah kriteria permasalahan bagi J (.10) dan kriteria dapat dipercaya bagi SML (.01). Besarnya hubungan antara masing-masing kriteria dan penilaian keseluruhan untuk masing-masing cerpen dapat dilihat pada Tabel 2, yang berisi tentang besarnya hubungan antara kriteria dan penilaian keseluruhan.

Tabel 1
Mean dan SD Masing-masing Kriteria dan Total Penilaian

No.	Kriteria/Total	Cerpén "Jodoh"		Cerpén "Serpíhan"	
		Mean	SD	Mean	SD
1.	tema	4.05	.60	3.78	.91
2.	daya tarik	3.74	.98	3.75	1.09
3.	penggunaan bahasa	3.45	1.02	3.60	.81
4.	plot	3.49	.97	3.53	.86
5.	spontanitas	3.80	.81	3.75	.80
6.	perwatakan	3.56	.85	3.77	.77
7.	teknik	3.95	.67	3.70	.79
8.	<i>lifelike</i>	4.23	.80	3.93	1.11
9.	tempo	3.33	1.10	2.99	1.04
10.	kerumitan	2.91	1.08	3.09	.99
11.	dapat dipercaya	2.67	1.13	2.54	1.01
12.	<i>wholeness</i>	3.88	.80	3.66	.85
13.	permasalahan	4.00	.96	3.83	.95
14.	imajinasi	3.16	1.23	2.96	1.14
15.	kepuasan pembaca	3.45	.90	3.25	.89
16.	emosi	4.03	1.33	3.98	1.23
17.	ironi	3.80	.91	3.67	1.09
18.	ketegangan cerita	3.37	.99	3.65	.94
19.	struktur	3.49	.69	3.17	.79
20.	minat pembaca	3.78	.89	3.39	.81
Total		72.14	6.64	69.99	8.64

b. Pembahasan

1) Penilaian terhadap Dua Buah Cerpén di Kalangan Para Guru BI SLTP

Berdasarkan data-data yang terdapat pada Tabel 2 tampak bahwa cerpén "Jodoh" secara keseluruhan dinilai **sangat tinggi** di kalangan para guru yang menjadi responden penelitian ini. Skor penilaian keseluruhan yang diperoleh cerpén ini adalah 72.14 dengan standard deviasi sebesar 6.64, yang berarti bahwa skor tersebut berada jauh di atas rerata ideal (60), yakni satu setengah SD lebih. Sementara itu, cerpén "Serpíhan Masa Lalu" secara keseluruhan dinilai **tinggi**, skor 69.99 dengan standard deviasi sebesar 8.64 juga berada di atas rerata ideal, yakni setengah SD. Hal ini menandai bahwa di kalangan para guru BI SLTP yang dijadikan subjek penelitian ini, jenis cerpén konvensional yang coraknya seperti cerpén "Jodoh" secara keseluruh-

an lebih disukai atau dinilai lebih baik daripada jenis cerpén populer yang coraknya seperti "Serpíhan Masa Lalu."

Akan tetapi, apabila dilihat berdasarkan sejumlah kriteria penilaian yang disediakan, baik cerpén "Jodoh" maupun "Serpíhan Masa Lalu" menunjukkan kecenderungan yang relatif beragam. Bagi cerpén "Jodoh" terdapat dua buah kriteria yang dinilai **sangat tinggi**, yakni kriteria *lifelike* (4.23) dan tema (4.05); dua belas kriteria yang dinilai **tinggi**, yakni kriteria emosi (4.03), permasalahan (4.00), teknik (3.95), *wholeness* (3.88), spontanitas (3.80), ironi (3.80), minat pembaca (3.78), daya tarik (3.74), perwatakan (3.56), plot (3.49), struktur (3.49), dan kepuasan pembaca (3.45); dan enam kriteria yang dinilai **sedang**, yakni penggunaan bahasa (3.45), ketegangan cerita (3.37), tempo (3.33), imajinasi (3.16), kerumitan (2.91), dan dapat dipercaya (2.67). Pada

sisi yang lain, untuk cerpen "Serpihan Masa Lalu" tidak ada satu pun kriteria yang dinilai sangat tinggi, tiga belas kriteria yang dinilai **tinggi** masing-masing adalah emosi (3.98), *lifelike* (3.93), permasalahan (3.83), tema (3.78), perwatakan (3.77), daya tarik (3.75), spontanitas (3.75), teknik (3.70), ironi (3.67), *whole-*

ness (3.66), ketegangan cerita (3.65), penggunaan bahasa (3.60), dan plot (3.53); sedangkan kriteria yang dinilai **sedang** masing-masing adalah minat pembaca (3.39), kepuasan pembaca (3.25), struktur (3.17), kerumitan (3.09), tempo (2.99), imajinasi (2.96), dan dapat dipercaya (2.54).

Tabel 2
Besarnya Hubungan Antara Kriteria dan Penilaian Keseluruhan

No.	Kriteria	Cerpen "Jodoh"		Cerpen "Serpihan"	
		r_{xy}	Keterangan	r_{xy}	Keterangan
1.	tema	.22	sl	.68	sk
2.	daya tarik	.18	sl	.60	k
3.	penggunaan bahasa	.50	k	.46	s
4.	plot	.46	s	.62	sk
5.	spontanitas	.45	s	.48	s
6.	perwatakan	.46	s	.58	k
7.	teknik	.29	sl	.56	k
8.	<i>lifelike</i>	.46	s	.52	k
9.	tempo	.23	sl	.09	sl
10.	kerumitan	.23	sl	.39	l
11.	dapat dipercaya	.21	sl	.01	sl
12.	<i>wholeness</i>	.31	l	.69	sk
13.	permasalahan	.10	sl	.38	l
14.	imajinasi	.38	l	.19	sl
15.	kepuasan pembaca	.53	k	.10	sl
16.	emosi	.42	s	.60	k
17.	ironi	.52	k	.34	l
18.	ketegangan cerita	.42	s	.43	s
19.	struktur	.43	s	.45	s
20.	minat pembaca	.35	l	.63	sk

Keterangan: sk = sangat kuat; k = kuat; s = sedang; l = lemah; sl = sangat lemah

Apa yang segera menarik untuk diperhatikan dalam kaitannya dengan kecenderungan seperti dikemukakan di atas ialah bahwa berdasarkan dua puluh kriteria penilaian yang disediakan, tidak satu pun kriteria yang dinilai rendah oleh para pembaca. Hal ini berlaku baik bagi cerpen "Jodoh" maupun cerpen "Serpihan Masa Lalu". Artinya, bahwa dalam hubungannya dengan kedua buah cerpen yang dibacanya itu, para pembaca dapat menerima aspek-aspek cerita dengan cukup suka, suka, dan sangat suka. Dua buah kriteria yang dinilai sangat tinggi

dalam kaitannya dengan cerpen *J*, yakni *lifelike* dan tema, ternyata dinilai tinggi saja bagi cerpen *SML*; minat pembaca dinilai tinggi bagi cerpen *J*, tetapi dinilai sedang bagi cerpen *SML*; penggunaan bahasa dan ketegangan cerita dinilai sedang bagi cerpen *J*, tetapi dinilai tinggi bagi cerpen *SML*; merupakan bukti lain akan adanya penerimaan itu.

Kenyataan tersebut menunjukkan pula bahwa di kalangan pembaca yang terdiri dari para guru BI SLTP ini kriteria *lifelike* dan tema cerpen konvensional lebih disukai daripada keberadaan kedua kriteria

itu dalam cerpen populer. Demikian pula halnya dengan unsur-unsur yang lain: kriteria penggunaan bahasa dan ketegangan cerita dalam cerpen populer lebih disukai daripada jika kedua hal tersebut terdapat dalam cerpen konvensional. Persoalannya, apakah dengan demikian, kriteria-kriteria yang memperoleh penilaian tinggi itu sekaligus menjadi bagian dari kriteria yang dianggap relevan atau penting oleh pembaca; atau dengan kata lain, kriteria tersebut sekaligus menjadi bagian dari rasionalisasi penilaian yang diberikan? Penelitian ini belum menjangkaunya, tetapi agaknya persoalannya dapat dilihat pada bagian hubungan antara kriteria dan penilaian keseluruhan. Mengenai kecenderungan penilaian yang terjadi terhadap dua buah cerpen Indonesia modern itu selengkapanya dapat diamati lewat diagram 2 profil rata-rata kriteria.

Apa yang sudah dikemukakan di atas mengindikasikan bahwa dua puluh kriteria yang disediakan dalam kaitannya dengan dua buah cerpen itu dapat dimanfaatkan secara baik oleh para guru yang menjadi subjek penelitian ini, walaupun kriteria-kriteria yang disediakan tersebut diadaptasi dari Barat. Dengan kata lain, norma penilaian terhadap teks sastra di kalangan mereka tidak jauh berbeda dengan norma-norma sastra yang berkembang di Barat. Masalah ini dapat dipahami karena dalam kenyataannya teori-teori sastra yang tumbuh dan berkembang di Indonesia masih didominasi oleh teori-teori berasal dari sana, baik yang tumbuh dan berkembang di kalangan pengajaran sastra maupun di kalangan lain yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia modern secara keseluruhan.

Di samping hal tersebut, dapat dikatakan pula bahwa penilaian terhadap teks sastra, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan unsur-unsur tertentu, pada satu sisi ditentukan oleh kondisi tekstual karya sastra yang dihadapi pembaca; sedangkan pada sisi yang lain bergantung pada sistem norma atau kriteria penilaian yang dimiliki pembaca. Karya sastra konvensional niscaya akan mengundang reaksi evaluatif yang tidak sama dengan karya sastra populer, sementara itu, kar-

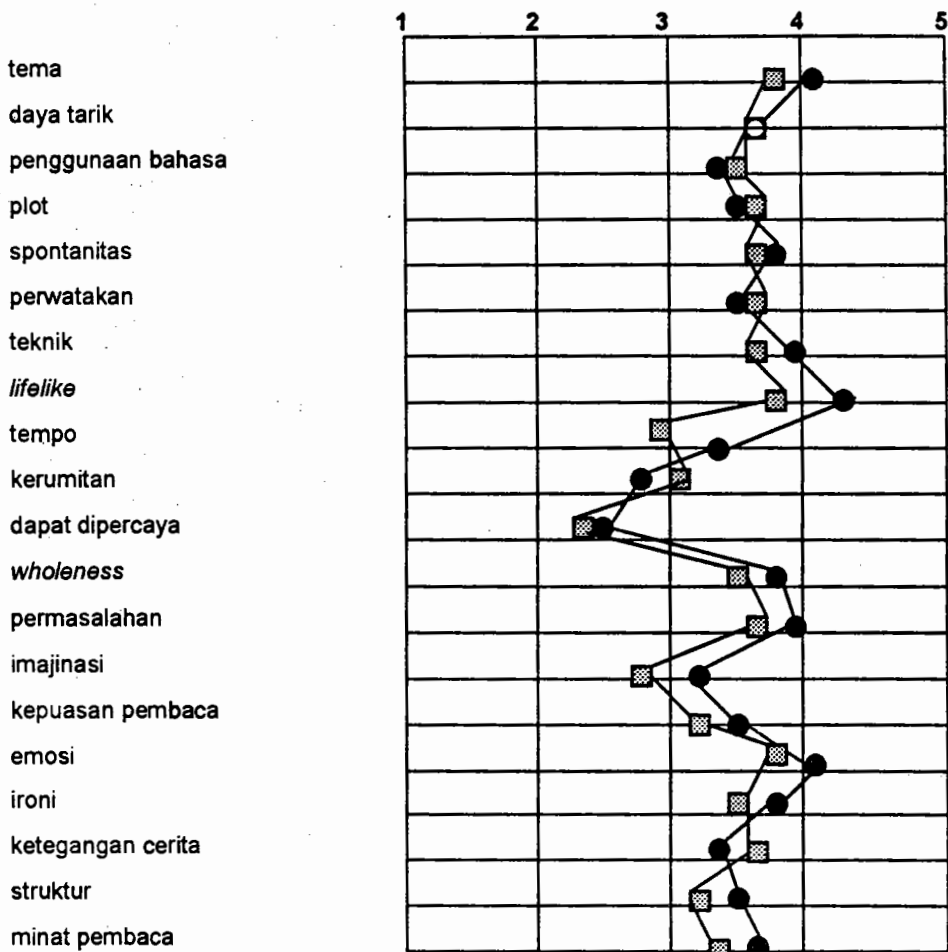
ya yang sama akan dinilai berbeda oleh kelompok pembaca yang berbeda pula. Dalam penelitian ini, cerpen *J* dimaksudkan untuk mewakili jenis karya sastra konvensional, baik dipertimbangkan dari segi struktur estetik maupun ekstraestetiknya, sedangkan cerpen *SML* dimaksudkan mewakili jenis karya sastra populer. Dengan demikian, hasil penelitian ini sekaligus meneguhkan teori dan praduga yang dikemukakan oleh Segers (1978) yang menyatakan bahwa alasan-alasan bagi suatu penilaian terhadap teks sastra hendaknya dicari pada sistem norma sastra pembaca dan struktur teks sastra itu, yang dapat digambarkan sebagai berikut (lihat Diagram 3).

Uraian di atas menunjukkan juga bahwa penilaian terhadap karya sastra, alasan-alasan atau rasionalisasinya bersumber pada struktur tekstual karya sastra yang dinilai di satu pihak dan bergantung pada sistem norma sastra pembaca di pihak lain. Hal ini mengimplikasikan bahwa — seperti sudah dikemukakan — karya sastra yang berbeda akan memperoleh penilaian yang berbeda, di samping dimungkinkan pula akan terjadi penilaian yang berbeda antara kelompok pembaca yang satu dengan lainnya terhadap sebuah karya sastra. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, seperti tampak pada hasil penelitian yang sudah dikemukakan, secara keseluruhan penilaian yang diberikan oleh para guru yang menjadi subjek penelitian ini terhadap cerpen *J* ternyata berbeda dengan penilaian yang mereka berikan pada *SML*. Dengan membandingkan *mean* penilaian keseluruhan masing-masing cerpen tampak bahwa cerpen *J* dinilai lebih tinggi, yakni sebesar 72.14, daripada cerpen *SML*, yakni sebesar 69.99; yang berarti pula bahwa cerpen konvensional dinilai lebih disukai secara keseluruhan daripada cerpen populer.

Akan tetapi, apabila dilihat berdasarkan kriteria, terdapat variasi penilaian: tidak semua kriteria dalam *J* dinilai lebih tinggi daripada *SML*. Seperti tampak pada profil yang telah dikemukakan, beberapa kriteria yang berkenaan dengan *J* dinilai lebih rendah atau tidak lebih disukai daripada yang terdapat dalam *SML*, demikian sebaliknya.

Kriteria

Skala Penilaian



Keterangan: ●● cerpen "Jodoh; ■■ = cerpen "Serplihan Masa Lalu"

Diagram 2
Profil Rata-rata Kriteria untuk
J dan SML

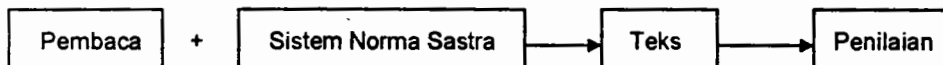


Diagram 3
Sumber Penilaian Sastra

2) Kriteria Penilaian yang Dianggap Relevan di Kalangan Para Guru BI SLTP

Sepanjang yang dinilai adalah cerpen "Jodoh," berdasarkan data yang sudah dikemukakan pada Tabel 3 di atas tampak bahwa terdapat tiga kriteria yang berhubungan kuat dengan penilaian keseluruhan (penggunaan bahasa .50; kepuasan pembaca .53; dan ironi .52); tujuh

kriteria yang tingkat hubungannya sedang (plot .46; spontanitas .45; perwatakan .46; *lifelike* .46; emosi .42; ketegangan cerita; .42; dan struktur .43); tiga kriteria yang lemah (*wholeness* .31; imajinasi .38; dan minat pembaca .35); dan tujuh kriteria yang sangat lemah (tema .22; daya tarik .18; teknik .29; tempo.23;

kerumitan .23; dapat dipercaya .21; dan permasalahan .10).

Hal tersebut menandai bahwa tatkala yang dinilai adalah jenis cerpen literer yang coraknya seperti *J*, para guru yang dijadikan responden penelitian ini lebih mengutamakan kriteria penggunaan bahasa, ironi, dan kepuasan pembaca dalam menimbang cerpen itu secara keseluruhan daripada kriteria-kriteria lainnya. Setelah tiga kriteria itu, baru dipertimbangkan kriteria semacam plot, spontanitas, perwatakan, *lifelike*, emosi, ketegangan cerita, dan struktur. Bagi mereka, kriteria-kriteria seperti *wholeness*, imajinasi, minat pembaca, tema, daya tarik, teknik, tempo, kerumitan, dapat dipercaya, dan permasalahan tidak begitu penting. Hal ini menunjukkan bahwa di antara kedua puluh kriteria penilaian yang disediakan, antara kriteria yang satu dan lainnya memiliki tingkat relevansi yang beragam jika dihubungkan dengan penilaian keseluruhan. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa dalam kaitannya dengan cerpen literer semacam *J*, penilaian keseluruhan yang diberikan oleh responden penelitian ini lebih dirasionalisasikan oleh kriteria penggunaan bahasa, ironi, dan kepuasan pembaca daripada oleh tujuh belas kriteria lainnya. Menilai keseluruhan cerpen konvensional bagi para guru BI SLTP yang dijadikan responden penelitian, dengan demikian, hendaknya dimulai dengan mempertimbangkan ketiga kriteria tersebut, baru setelah itu kriteria lainnya dipertimbangkan berdasarkan tingkat hubungannya.

Sementara itu, sepanjang yang dinilai adalah cerpen "Serpihan Masa Lalu," berdasarkan data yang sudah dikemukakan pada Tabel 3 di atas tampak bahwa terdapat empat kriteria yang berhubungan sangat kuat dengan penilaian keseluruhan (*wholeness* .69; tema .68; minat pembaca .63; dan plot .62); lima kriteria yang tingkat hubungannya kuat (daya tarik .60; emosi .60; perwatakan .58; teknik .56; dan *lifelike* .52); empat kriteria yang tingkat hubungannya sedang (spontanitas .48; penggunaan bahasa .46; struktur .45 dan ketegangan cerita; .43; dan); tiga kriteria yang lemah (kerumitan .39; permasalahan .38; dan ironi .34); dan empat

kriteria yang sangat lemah (imajinasi .19; kepuasan pembaca .10; tempo .09; dan dapat dipercaya .01).

Hal tersebut menandai bahwa tatkala yang dinilai adalah jenis cerpen populer yang coraknya seperti "Serpihan Masa Lalu", para guru yang dijadikan responden penelitian ini lebih mengutamakan penggunaan kriteria *wholeness*, tema, minat pembaca, dan plot dalam menimbang cerpen itu secara keseluruhan daripada kriteria-kriteria lainnya. Setelah empat kriteria itu, baru dipertimbangkan kriteria semacam daya tarik, emosi, perwatakan, teknik, *lifelike*, dan seterusnya sesuai dengan besarnya koefisien korelasi masing-masing kriteria. Bagi mereka, kriteria-kriteria seperti imajinasi, kepuasan pembaca, tempo, dan dapat dipercaya tidak begitu penting. Hal ini juga menunjukkan bahwa di antara kedua puluh kriteria penilaian yang disediakan, antara kriteria yang satu dan lainnya memiliki tingkat relevansi yang beragam jika dihubungkan dengan penilaian keseluruhan. Dengan demikian, dapat juga dikatakan bahwa dalam kaitannya dengan cerpen populer semacam *SML*, penilaian keseluruhan yang diberikan oleh responden penelitian ini lebih dirasionalisasikan oleh kriteria *wholeness*, tema, minat pembaca, dan plot daripada oleh enam belas kriteria lainnya. Menilai keseluruhan cerpen populer bagi para guru BI SLTP yang dijadikan responden penelitian, dengan demikian, hendaknya dimulai dengan mempertimbangkan keempat kriteria tersebut, baru setelah itu kriteria lainnya dipertimbangkan berdasarkan kuat lemahnya tingkat hubungan masing-masing.

Perbedaan besarnya koefisien korelasi masing-masing kriteria menandai bahwa sejumlah kriteria, yakni yang lebih besar koefisien korelasinya lebih relevan daripada kriteria lainnya, yakni yang memiliki koefisien korelasi lebih rendah. Dengan demikian, misalnya saja kriteria kepuasan pembaca (.53) lebih relevan daripada kriteria ironi (.52), penggunaan bahasa (.50), dan seterusnya dalam kaitannya dengan cerpen *J*. Hal yang kurang lebih sama juga terjadi pada penilaian terhadap cerpen *MSL*.

Tabel 3
Ranking Koefisien Korelasi antara Kriteria dan Total Penilaian

No.	Cerpén "Jodoh"		Cerpén "Serpihan"	
	Kriteria Penilaian	r	Kriteria Penilaian	r
1.	kepuasan pembaca	.53	<i>wholeness</i>	.69
2.	ironi	.52	tema	.68
3.	penggunaan bahasa	.50	minat pembaca	.63
4.	plot	.46	plot	.62
5.	perwatakan	.46	daya tarik	.60
6.	<i>lifelike</i>	.46	emosi	.60
7.	spontanitas	.45	perwatakan	.58
8.	struktur	.43	teknik	.56
9.	emosi	.42	<i>lifelike</i>	.52
10.	ketegangan cerita	.42	spontanitas	.48
11.	imajinasi	.38	penggunaan bahasa	.46
12.	minat pembaca	.35	struktur	.45
13.	<i>wholeness</i>	.31	ketegangan cerita	.43
14.	teknik	.29	kerumitan	.39
15.	tempo	.23	permasalahan	.38
16.	kerumitan	.23	ironi	.34
17.	tema	.22	imajinasi	.19
18.	dapat dipercaya	.21	kepuasan pembaca	.10
19.	daya tarik	.18	tempo	.09
20.	permasalahan	.10	dapat dipercaya	.01

Apa yang telah diuraikan itu juga menegaskan sekali lagi bahwa memang terdapat kecenderungan penilaian yang berbeda jika yang dihadapi *genre* karya yang berbeda, walaupun kelompok penilainya sama. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh bagaimana kriteria-kriteria yang relevan dan menjadi bagian dari rasionalisasi pembaca tatkala menilai cerpen-cerpén tertentu, dapat dilihat pada Tabel 3, yang berisi *ranking* besarnya koefisien korelasi antara masing-masing kriteria dan penilaian keseluruhan untuk kedua cerpen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diuraikan lebih lanjut bahwa jika yang akan dinilai merupakan jenis cerpen literer, yang pertama kali boleh diabaikan, dalam arti bahwa kriteria yang bersangkutan memiliki relevansi paling tidak kuat, adalah kriteria dapat dipercaya, daya tarik, dan permasalahan; sedangkan jika yang dinilai cerpen populer, kriteria yang

boleh diabaikan pertama kali meliputi imajinasi, kepuasan pembaca, tempo, dan dapat dipercaya atau tidaknya suatu cerita karena kriteria-kriteria itulah yang paling lemah hubungannya dengan keseluruhan penilaian. Pada sisi yang lain, kepuasan pembaca merupakan kriteria yang harus diperhatikan pertama kali tatkala yang dinilai adalah cerpen literer; dan *wholeness* jika yang dinilai adalah cerpen populer. Kenyataan ini menegaskan sekali lagi bahwa penilaian yang diberikan pada suatu karya sastra bersumber pada norma sastra pembaca di satu pihak dan kondisi tekstual di pihak lain. Bagi cerpen literer, apa pun permasalahan cerita itu, yang penting adalah kepuasan pembacanya; sementara itu, bagi cerpen populer kriteria *wholeness* merupakan satu hal yang harus diperhatikan pertama kali dan berkebalikan dengan cerpen literer, kepuasan pembaca meru-

pakan kriteria yang tidak relevan dengan penilaian keseluruhan cerpen populer.

Pembahasan hasil-hasil penelitian tersebut sekaligus menegaskan apa yang pernah dikemukakan oleh Vodicka (via Holub, 1981) bahwa tidak ada norma atau kriteria tunggal yang benar. Sebaliknya, sistem norma sastra memang jauh dari sifat arbitrer karena ia dikondisikan oleh konvensi-konvensi kultural, konteks sosial, pendidikan, struktur kepribadian, dan situasi-situasi khusus (Segers, 1978).

5. Penutup

a. Kesimpulan

Penelitian ini akhirnya sampai pada kesimpulan, (a) Di kalangan para guru BI SLTP yang dijadikan subjek penelitian ini, jenis cerpen konvensional yang coraknya seperti cerpen "Jodoh" secara keseluruhan lebih disukai atau dinilai lebih baik daripada jenis cerpen populer yang coraknya seperti "Serpihan Masa Lalu." Akan tetapi, apabila dilihat berdasarkan sejumlah kriteria penilaian yang disediakan, baik cerpen "Jodoh" maupun "Serpihan Masa Lalu" menunjukkan kecenderungan yang relatif beragam. (b) Dalam kaitannya dengan cerpen konvensional semacam *J*, penilaian keseluruhan yang diberikan oleh responden penelitian ini lebih dirasionalisasikan oleh kriteria penggunaan bahasa, ironi, dan kepuasan pembaca daripada oleh tujuh belas kriteria lainnya. Sementara itu, dalam kaitannya dengan cerpen populer semacam "Serpihan Masa Lalu," penilaian keseluruhan yang diberikan oleh responden penelitian ini lebih dirasionalisasikan oleh kriteria *wholeness*, tema, minat pembaca, dan plot daripada oleh enam belas kriteria lainnya.

b. Keterbatasan Penelitian

Harus diakui, meskipun penelitian ini sejak awal perancangannya hingga diperoleh hasil-hasilnya telah dilaksanakan secara maksimal sesuai dengan kapasitas yang ada pada peneliti, di dalamnya masih terdapat sejumlah keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan itu mengisyaratkan bahwa untuk memanfaatkan temuan dan

hasil penelitian ini harus dilaksanakan secara hati-hati. Keterbatasan-keterbatasan itu antara lain tampak pada: (a) Adanya kemungkinan bahwa data penilaian terhadap sastra Indonesia modern dalam penelitian ini belum menggambarkan hal yang sesungguhnya. Di samping telah disediakannya sejumlah kriteria penilaian, hal itu mungkin juga disebabkan oleh adanya kondisi yang tidak terduga yang mempengaruhi responden tatkala mengisi kuesioner yang disediakan. (b) Terbatasnya instrumen yang dipergunakan, meskipun sudah diujicobakan dan menghasilkan koefisien reliabilitas yang tetap tinggi, dapat dipertanyakan lebih lanjut apakah instrumen tersebut bersifat bebas budaya sehingga membutuhkan pengkajian lebih lanjut. (c) Terbatasnya teks-teks sastra yang diadministrasikan berpeluang belum dapat menggambarkan penilaian cerpen Indonesia modern secara lengkap. (d) Belum dilibatkannya variabel ekstraliterer, seperti latar belakang sosial-budaya dan psikologis subjek penelitian menyebabkan elaborasi hasil penelitian ini belum dapat menjangkau dimensi-dimensi yang lebih luas.

c. Implikasi

Berdasarkan hasil dan keterbatasan yang telah dikemukakan, implikasi yang dapat diambil dalam kaitannya dengan penelitian ini antara lain: (a) Secara teoretis, penilaian terhadap karya sastra ditentukan oleh dua hal, yakni sistem norma sastra pembaca dan kondisi tekstual karya sastra. Sistem norma sastra pembaca atau kelompok pembaca tertentu tidak boleh dianggap sebagai suatu keseluruhan yang tetap karena sangat boleh jadi pembaca atau kelompok pembaca yang sama akan menerapkan norma yang berbeda pada situasi yang berbeda, yakni situasi yang antara lain ditimbulkan oleh *genre* karya sastra yang dihadapinya. (b) Terkait dengan yang pertama, secara praktis, apabila seseorang — dalam pengajaran sastra misalnya — ingin mengajak para siswa berlatih kritik atau apresiasi sastra, model seperti yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dipakai. Misalnya saja dengan cara memperma-

salahkan dengan para siswa mengapa karya tertentu dinilai berbeda dengan karya lainnya, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan aspek-aspeknya. Akan tetapi, yang penting untuk diingat dalam kaitan ini ialah bahwa pembicaraan-pembicaraan yang ilmiah mengenai penilaian dalam konteks kritik dan apresiasi sastra harus dijauhkan dari abstraksi benar atau salah.

d. Saran-saran

Berdasarkan hasil, keterbatasan, dan implikasi yang telah dikemukakan, disarankan sebagai berikut. (a) Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang sejenis dengan melibatkan responden yang lebih luas, mengadministrasikan karya sastra yang lebih beragam dan menggunakan kuesioner yang butir-butir pertanyaannya digali berdasarkan norma sastra pembaca Indonesia, serta melibatkan variabel ekstraliterer. (b) Pembicaraan masalah penilaian dalam rangka pengajaran apresiasi dan kritik sastra hendaknya mempertimbangkan norma sastra yang berlaku dan diyakini oleh para pembelajar. Dengan demikian, guru atau dosen pertama kali harus menjaring — walaupun dalam tingkat yang paling sederhana — norma sastra yang ada di kalangan mereka. Melalui cara ini diharapkan para pembelajar akan makin menyadari posisinya sebagai pembaca karya sastra, baik dalam rangka pembacaan apresiatif maupun kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta: PD Lukman Offset.
- Fish, Stanley E. 1972. *Self-consuming Artifact: The Experience of Seventeenth-century Literature*. Berkeley: University of California Press.
- Gage, N.L. 1954. *Handbook of Research on Teaching*. Chicago: Rand McNally.
- Ghiselli, Edwin E.; Campbell, John P.; Zedeck, Sheldon. 1981. *Measurement Theory for the Behavioral Sciences*. San Francisco: Foreman and Company.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism & Semiotics*. London: Methuen.
- Hirsch, Jr., E.D. 1968. *Validity in Interpretation*. New Haven: Yale University Press.
- Holub, Robert C. 1984. *Reception Theory. A Critical Introduction*. London: Methuen.
- Jakobson, Roman. "Closing Statement: Linguistics and Poetics" dalam Thomas A. Sebeok (ed.). *Style in Language*, (hh. 350-377). New York: Technology Press of M.I.T.
- Lotman, Jurij M. 1977. *The Structure of Artistic Text*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Mukarovskij, Jan. 1970. *Aesthetic Function, Norm, and Value as Social Facts* (trans. From the Czech by Mark E. Suino). Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1985. "Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya" dalam *Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto A. 1997. "Pragmatik Sastra," dalam *Widyaparwa*. Nomor 49, Oktober 1997. hh. 89-105.
- Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts. An Experimental Investigation into the Rationalization of Value Judgments with Reference to Semiotics and Esthetics of Reception*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. Harmondsworth: Penguin.
- Wellek, Rene. 1973. *Concepts of Criticism*. New Haven: Yale University Press.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: Gramedia.